

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya setiap perusahaan membutuhkan tambahan modal untuk mendorong kinerja operasional perusahaan. Salah satu cara untuk mendapatkan tambahan modal tersebut adalah dengan menginvestasikan kepemilikan perusahaan kepada masyarakat/publik (*go public*). Investasi di pasar modal merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh oleh perusahaan dalam meningkatkan laba. Pasar modal merupakan sarana bagi pihak yang mempunyai kelebihan dana untuk melakukan investasi dalam jangka menengah ataupun jangka panjang.

Pengertian pasar modal menurut Undang-undang Pasar Modal no. 8 tahun 1995:

Pasar Modal adalah suatu kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek”.

Pasar Modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain, kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrument keuangan

seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrument (www.idx.co.id).

Pasar modal di Indonesia sampai sekarang telah menunjukkan perkembangan yang pesat. Hal ini dapat dilihat dari jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang selalu meningkat dari tahun ke tahun. Sejak pemerintahan mengambil langkah deregulasi di bidang pasar modal pada akhir tahun 1987, saat itu hanya tercatat 24 perusahaan yang sahamnya terdaftar di pasar reguler, namun pada tahun 1990 jumlah itu sudah berkembang mencapai 127 perusahaan. Hingga tahun 2011 tercatat 440 emiten yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (Sumber: www.bapepam.go.id). Berikut perkembangan perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2011 :

Tabel 1.1
PERKEMBANGAN PERDAGANGAN SAHAM DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2007-2011

Periode	Total Perdagangan			Rata-rata Perdagangan Harian			Kapitalisasi Pasar (miliar Rp)	Perush Terdaftar	Jumlah Saham (Juta Saham)
	Volume (Juta Saham)	Nilai (miliar Rp)	Frek (Th X)	Volume (Juta Saham)	Nilai (miliar Rp)	Frek (Th X)			
2007	1.039.542	1.050.154	11.861	4.226	4.269	48	1.988.326	383	1.128.174
2008	787.848	1.064.528	13.417	3.283	4.436	56	1.076.491	398	1.374.412
2009	1.467.659	975.135	20.977	6.090	4.046	87	2.019.375	398	1.465.655
2010	1.330.865	1.176.237	25.919	5.432	4.801	106	3.247.097	420	1.894.828
2011	1.203.550	1.223.441	28.023	4.873	4.953	113	3.537.294	440	2.198.133

Sumber : www.bapepam.go.id

Dari Tabel 1.1 di atas dapat di lihat bahwa jumlah emiten dari 2007-2011 selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Jumlah emiten yang semula 383 di tahun 2007 naik menjadi 440 pada tahun 2011. Peningkatan jumlah emiten mencerminkan bahwa perkembangan pasar modal Indonesia semakin baik. Hal tersebut terbukti dengan meningkatnya jumlah saham yang ditransaksikan dan kian tingginya volume perdagangan saham di pasar bursa. Efisien atau tidaknya suatu pasar modal dapat dilihat dari apakah harga sekuritas-sekuritasnya telah mencerminkan semua informasi yang relevan. Pasar modal dapat dikatakan semakin efisien apabila informasi-informasi baru semakin cepat tercermin pada harga sekuritas yang diperjualbelikan (Sudad Husnan, 2006:260).

Untuk mengukur kinerja saham-saham di BEI secara keseluruhan dibuatlah suatu tolok ukur. Tolok ukur ini dinamai IHSG atau Indeks Harga Saham Gabungan. IHSG mencerminkan perkembangan harga pasar secara menyeluruh. IHSG merupakan indikator yang mencakup pergerakan harga saham baik harga saham biasa maupun harga saham preferen. Naik turunnya IHSG sangat bergantung kepada pergerakan harga saham di bursa. Apabila pergerakan harga saham secara umum bagus dan naik, maka IHSG akan naik. Begitupun sebaliknya, bila pergerakan harga saham kurang bagus atau turun maka IHSG pun akan ikut turun. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sunariyah (2006:138) :

“Bentuk informasi yang dipandang sangat tepat untuk menggambarkan pergerakan harga saham dimasa lalu adalah suatu indeks harga saham yang memberikan deskripsi harga-harga saham pada suatu saat tertentu maupun dalam periode tertentu pula.”

Anjloknya Indeks saham 2008 pada level 1.355,40 mengakibatkan kepanikan pasar. Bursa saham seluruh dunia pada periode Januari-Agustus 2008 mengalami penurunan yang bersamaan. Total transaksi di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 2 Januari - 8 Agustus 2008 mencapai Rp 985,6 triliun dengan nilai rata-rata transaksi harian Rp 5,29 triliun. Sedangkan sepanjang tahun 2007 total transaksi harian Rp 4,15 triliun. Dari sisi indeks saham, jika dibandingkan dengan beberapa indeks utama lainnya dari 11 indeks utama dunia, IHSG masih berada di posisi ke-6. (www.finance.detik.com | Senin, 11 Agustus 2008 | 14:05). Berikut adalah trend perkembangan IHSG dari tahun 2006 – 2013 :

Tabel 1.2
Trend Perubahan IHSG dari tahun 2006 – 2013

Tahun	Indeks Harga Gabungan			Perubahan
	Tinggi	Rendah	Penutupan	
2006	1,806	1,172	1,806	-
2007	2,811	1,678	2,746	52.05%
2008	2,830	1,111	1,355	-50.66%
2009	2,534	1,256	2,534	87.01%
2010	3,786	2,476	3,703	46.17%
2011	4,193	3,269	3,821	3.19%
2012	4,375	3,655	4,317	12.95%
2013	5,215	3,968	4,274	-1.00%

Sumber : www.idx.co.id

Dari tabel 1.2 di atas dapat di lihat bahwa trend perubahan IHSG dari tahun 2006-2013 berfluktuatif. Penurunan tertinggi ada ditahun 2008, yakni 50.66% dari yang semula 2,746 menjadi 1,355. Sedangkan kenaikan tertinggi ada di tahun 2009,

yakni 87.01% dari 1,355 menjadi 2,534. IHSG yang berfluktuatif mencerminkan fluktuasinya harga saham di Pasar Modal. Pasar modal yang tidak menentu dan mengandung resiko menyebabkan ketidakpastian investor dalam menentukan keputusan investasinya.

Tentu tidak mudah bagi emiten untuk menarik investor agar bersedia menanamkan modalnya, karena masing-masing investor memiliki kriteria yang berbeda dalam menilai suatu investasi. Pada dasarnya harga saham merupakan acuan para investor dalam mengambil keputusan investasi. Harga saham merupakan pengekspresian dari *earning multipliers* untuk mengevaluasi daya tarik dari saham biasa dan sebagai alat yang memerlukan pengukuran untuk menentukan apakah melakukan investasi atau tidak. Oleh sebab itu, seorang investor perlu memperhatikan mengenai kondisi perusahaan yang berhubungan dengan harga saham. (F. Poernamawatie: 2008).

Harga saham sering kali berubah-ubah menyesuaikan dengan tingkat penawaran serta permintaan. Permintaan terhadap saham dipengaruhi oleh berbagai informasi yang dimiliki atau diketahui oleh para investor mengenai perusahaan emiten, salah satunya adalah informasi keuangan perusahaan yang tercermin dari laporan keuangan perusahaan.

Terdapat dua macam analisis yang banyak digunakan untuk menentukan nilai dari saham, yaitu analisis sekuritas fundamental dan analisis teknis. Analisis fundamental menggunakan data fundamental, yaitu data yang berasal dari keuangan perusahaan (misalnya laba, dividen yang dibayar, penjualan dan lain sebagainya),

sedang analisis teknis menggunakan data pasar dari saham (misalnya harga dan volume transaksi penjualan) untuk menentukan nilai dari saham. (Jogiyanto 2003: 88)

Beberapa teknik yang dapat diterapkan dalam menganalisis data keuangan untuk mengevaluasi posisi perusahaan diantaranya adalah analisis rasio. Rasio-rasio yang digunakan di dalam penelitian ini meliputi rasio pasar, rasio solvabilitas (rasio *leverage*) dan rasio profitabilitas. Rasio pasar yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Price to Earning Ratio* (PER), rasio solvabilitas (rasio *leverage*) yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), dan rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Asset* (ROA),

Price Earning Ratio (PER) atau rasio laba atas saham merupakan salah satu cara mengukur prestasi kerja saham biasa di bursa yang paling lazim digunakan. PER yang tinggi mencerminkan rendahnya kapasitas pemilik saham untuk memperoleh kembali nilai sahamnya. *Price Earning Ratio* (PER) merupakan perbandingan antara harga pasar suatu saham (*market price*) dengan *Earning Per Share* (EPS) dari saham yang bersangkutan. Kegunaan dari PER adalah untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja saham suatu perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh EPS-nya. Semakin tinggi rasio PER, maka semakin tinggi pertumbuhan laba yang diharapkan oleh pemodalnya (Husnan dan Pudjiastuti 2004 dalam Dyah Ayu Savitri 2012).

Selain itu salah satu faktor penting lain yang harus diketahui oleh para calon investor adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio solvabilitas yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi

seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar total hutang terhadap total ekuitas, juga akan menunjukkan semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar (kreditur) sehingga tingkat resiko perusahaan semakin besar. Hal ini akan berdampak pada menurunnya harga saham di bursa, sehingga *return* saham akan menurun.

Rasio lain yang diperkirakan dapat mempengaruhi harga saham yaitu *Return On Assets* (ROA), dimana rasio ini menggambarkan tingkat laba yang diperoleh perusahaan dengan tingkat investasi yang ditanamkan. *Return On Assets* (ROA) digunakan untuk menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba (Eduardus Tandelin, 2001 dalam Dyah Ayu Savitri 2012). Rasio ini merupakan rasio yang terpenting diantara rasio rentabilitas atau profitabilitas yang lainnya. ROA diperoleh dengan cara membandingkan antara laba bersih terhadap *total asset*. Semakin besar ROA maka menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat pengembalian semakin besar.

Imbas krisis keuangan pada tahun 2008 lalu melanda semua sektor di Bursa Efek Indonesia, termasuk di Perusahaan *Food & Beverages*, dimana investor merasa terancam dengan kondisi tersebut sehingga melakukan aksi jual besar-besaran dan mengakibatkan harga saham mengalami penurunan.

Perusahaan *Food and Beverages* digunakan dalam penelitian ini, karena perusahaan ini merupakan kelompok perusahaan yang cukup besar dan berkembang pesat di Indonesia. Perusahaan *Food and Beverages* memiliki iklim persaingan yang

sangat ketat. Saham kelompok perusahaan makanan dan minuman lebih banyak mencuri minat para investor karena perusahaan makanan dan minuman merupakan salah satu usaha yang tidak pernah mati akan kebutuhan pangan yang merupakan kebutuhan pokok manusia. Melihat kondisi yang demikian, banyak perusahaan yang ingin masuk ke sektor tersebut sehingga persaingannya sangat tajam. Untuk itu perusahaan harus memperkuat faktor internal agar dapat tetap berkembang dan bertahan dalam persaingan.

Salah satu fenomena penurunan harga saham di perusahaan *Food and Beverage* terjadi di PT. Ultra Jaya Milk Tbk (ULTJ). Pada tahun 2011 saham ULTJ meleset tajam turun hingga 12,20% ke level Rp. 1,440 per saham dan menjadi posisi tiga teratas saham *top losers*. Total saham ULTJ yang ditransaksikan mencapai 33,700 saham, dengan nilai transaksi senilai Rp 26,29 miliar (www.investasi.kontan.co.id | Kamis, 07 April 2011 | 15:22 WIB)

Selain itu juga pada tahun yang sama, saham PT . Davomas Abadi Tbk (DAVO) anjlok hingga 5.32% ke level Rp 89 per saham. Volume saham DAVO yang ditransaksikan sudah mencapai 743.480 saham dengan nilai transaksi Rp 33,93 miliar (www.investasi.kontan.co.id | Kamis, 14 April 2011 | 15:57 WIB)

Berita terbaru di awal 2015, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terkoreksi signifikan setelah membentuk rally tinggi dalam tiga hari terakhir. Indeks turun sebesar -63 poin (-1,2 %) ke 5.260 setelah bergerak di antara 5.208-5.309. Sebanyak 60 saham naik, 242 saham turun, 74 saham tidak bergerak, dan 176 saham tidak ditransaksikan. Salah satu perusahaan yang sahamnya mengalami penurunan

adalah PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) . PSDN anjlok turun sebesar 18,18% menjadi Rp 117 per lembar saham di awal tahun 2015 ini (www.cnnindonesia.com | Senin, 26 Januari 2015 | 17:13 WIB).

Penelitian di bidang pasar modal telah banyak dilakukan diantaranya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan terdapat perbedaan tentang variabel-variabel independen yang dipilih dan menghasilkan kesimpulan yang berbeda. Berikut adalah faktor-faktor yang di duga mempengaruhi harga saham berdasarkan penelitian terdahulu :

Tabel 1.3
Faktor-faktor yang mempengaruhi Harga Saham

No	PENULIS	Tahun	EPS	PER	DER	ROE	ROA	PBV	DPR
1	Putu Dina Aristya Dewi dan I.G.N.A. Suaryana	2013	v	-	v	-	-	v	-
2	Dorothea Ratih, Apriatni E.P, Saryadi	2013	v	v	v	v	-	-	-
3	Mutdiyanti	2013	v	-	x	-	x	x	-
4	Edi Subiyantoro dan Fransisca Andreani	2013	-	-	x	v	x	v	-
5	Arman M.S Hamka	2012	v	v	-	v	-	-	-
6	Astrid Amanda, dkk	2012	v	x	v	v	-	-	-
7	E. Amaliah Itabillah	2012	v	-	v	v	x	v	-
8	Fredy Hermawan Mulia	2012	v	x	-	-	-	x	-
9	Sri Zuliarni	2012	-	v	-	-	v	-	x
10	Gede Priana Dwipratama	2009	v	-	x	-	x	x	x
11	Stella	2009	-	v	v	-	x	v	-

(Sumber : Data diolah)

Keterangan :

v = Berpengaruh Signifikan

x = Tidak Berpengaruh Signifikan

- = Tidak diteliti

Berdasarkan Tabel 1.3 di atas dapat dilihat beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham. Untuk EPS, ROE dan DPR, semua peneliti menyatakan hal yang sama bahwa EPS dan ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan DPR, tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Faktor lainnya yang diduga mempengaruhi harga saham adalah PER. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dorothea Ratih, Apriatni E.P, Saryadi (2013), Arman M.S Hamka (2013), Sri Zuliarni (2012), dan Stella (2009) menyatakan bahwa PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Astrid Amanda, dkk (2012) dan Fredy Hermawan Mulia (2012) yang menyatakan bahwa PER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Selain PER, DER juga diduga mempengaruhi harga saham. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putu Dina Aristya Dewi dan I.G.N.A. Suaryana (2013), Dorothea Ratih, Apriatni E.P, Saryadi (2013), Astrid Amanda, dkk (2012), E. Amaliah Itabillah (2012), dan Stella (2009) menyatakan bahwa DER berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mutdiyanti (2013), Edi Subiyantoro dan Fransisca Andreani (2013), dan Gede Priana Dwipratama (2009) menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Selain itu, ROA juga merupakan faktor yang diduga mempengaruhi harga saham. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mutdiyanti (2013), Edi Subiyantoro dan Fransisca Andreani (2013), E. Amaliah Itabillah (2012), Gede Priana Dwipratama (2009) dan Stella (2009) menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Sri Zuliarni (2012) menyatakan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Atas dasar pemikiran tersebut di atas, penulis tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh *Price to Earning Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Asset* terhadap Harga Saham (Studi pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013)”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka yang menjadi pertanyaan pokok dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana *Price to Earning Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Asset* pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2013?
2. Bagaimana harga saham pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2013?

3. Seberapa besar pengaruh *Price to Earning Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2013?
4. Seberapa besar pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2013?
5. Seberapa besar pengaruh *Return on Asset* terhadap harga saham pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2013?
6. Seberapa besar pengaruh *Price to Earning Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Asset* secara bersama-sama (simultan) terhadap harga saham pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2013?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan menilai pengaruh variabel-variabel fundamental perusahaan terhadap harga saham. Adapun tujuan secara rinci dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui *Price to Earning Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Asset* pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2013.

2. Untuk mengetahui harga saham pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2013.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Price to Earning Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2013.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2013.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Asset* terhadap harga saham pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2013.
6. Untuk mengetahui pengaruh *Price to Earning Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Asset* secara bersama-sama (simultan) terhadap harga saham pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2013.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Investor

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran untuk mengambil keputusan investasi yang dilakukan pada saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan informasi bagi manajemen dalam menentukan alternatif pengambilan keputusan.

3. Bagi Penelitian berikutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan referensi untuk penelitian berikutnya terutama penelitian terkait dengan faktor yang mempengaruhi harga saham di Bursa Efek Indonesia

1.4.2. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis kegunaan penelitian ini adalah untuk memperkaya ilmu pengetahuan tentang pengaruh *Price to Earning Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Asset* terhadap harga saham. Selain itu juga sebagai bahan masukan atau kajian lebih lanjut dan penelitian lain yang mempunyai kepentingan berbeda untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.